

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian di Indonesia mengalami perkembangan pesat dan membaik yang tidak hanya meningkatkan kesejahteraan tetapi juga membawa perubahan struktural signifikan dalam tatanan ekonomi nasional (Hanifah & Yasin, 2024). Berdasarkan penelitian Ihsan (2016) menyebutkan bahwa secara parsial hasil analisis regresi menunjukkan industri rumahan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dimana jika pendapatan dari industri yang diteliti meningkat akan diikuti dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Salah satu pendorong utamanya adalah kebijakan otonomi daerah yang mendorong setiap wilayah untuk mengoptimalkan potensi sumber daya lokal. Hal ini menciptakan iklim persaingan yang sehat, di mana setiap daerah berlomba untuk meningkatkan daya saing produk-produknya, baik di pasar domestik maupun global.

Industri adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi atau barang jadi untuk dijadikan barang yang lebih tinggi kegunaannya dan untuk mensejahterahkan penduduk. Selain itu industrialisasi juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal (Fajar & Gunawan, 2021). Sektor industri memainkan peran sentral sebagai salah satu pilar yang menopang perekonomian, baik secara regional maupun nasional. Industri menjadi faktor kunci yang tidak hanya memperkuat basis perdagangan antardaerah, tetapi juga mendorong ekspor dan pertumbuhan

ekonomi dan inklusif. Secara keseluruhan, perindustrian memungkinkan Indonesia untuk tumbuh secara ekonomi dan bertransformasi secara struktural.

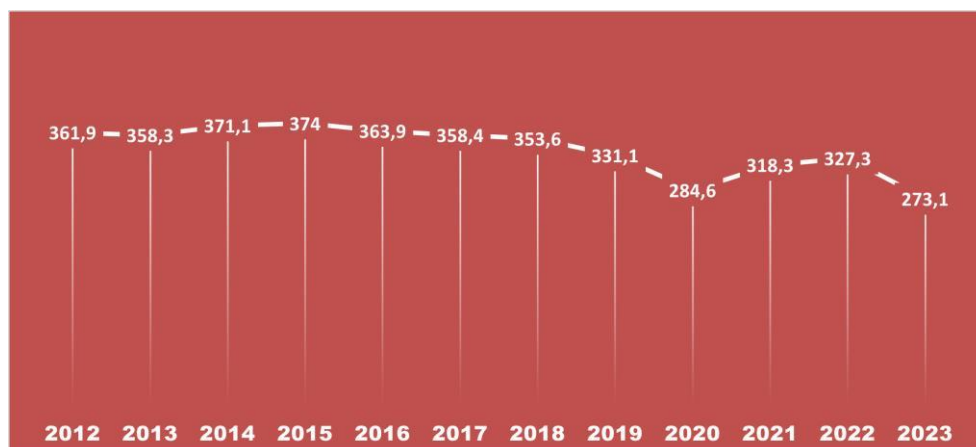
Perkembangan zaman saat ini menuntut pelaku industri untuk selalu mengikuti perubahan-perubahan yang ada, Salah satunya adalah di bidang industri. Pada saat ini, bidang industri memang menjadi faktor strategis untuk menunjang perekonomian. Ditengah arus persaingan era globalisasi membuat industri harus mampu menghadapi tantangan global. Industri kecil dituntut untuk terus melakukan inovasi dalam mengembangkan produk, meningkatkan sumber daya manusia dan teknologi, serta memperluas pemasarannya. Hal ini diperlukan agar mampu meminimalisir bahkan menghilangkan penyebab lemahnya daya saing yang dihadapi industri kecil (Nur & Syaiful, 2019).

Sektor pendukung dalam pembangunan ekonomi suatu daerah salah satunya yaitu industri rumahan (*home industry*) dan UMKM usaha mikro kecil dan menengah (Ihsan, 2016). *Home industry* atau biasa disebut industri rumah tangga tergolong dalam kategori usaha kecil yang di kelola oleh keluarga. Menurut UU No. 20 Tahun 2008 bahwa usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksudkan dalam Undang-undang ini (UU RI NO.20 TAHUN 2008).

Industri rumahan (*Home industry*) pada penelitian ini berfokus pada Industri tekstil atau lebih tepatnya *home industry* konveksi. Industri konveksi merupakan suatu perusahaan industri yang kegiatan usahanya memproduksi. Konveksi dalam

proses produksinya menggunakan bahan baku tekstil dari bermacam-macam jenis kain seperti katun, *jersey*, *polyester*, tc, katun salur, tuton, dan lain-lain. Pada usaha konveksi biasanya memiliki alat-alat produksi seperti pemotong kain, alat sablon, mesin jahit, serta komputer untuk membuat desain. Dapat dipahami bahwa kegiatan produksi menggabungkan beberapa input yang disebut dengan faktor produksi menjadi output (Sisdiyantoro & Lestari, 2022).

Pertumbuhan industri tekstil di Indonesia pada tahun 2024 menunjukkan tren yang sangat positif, didorong oleh berbagai faktor strategis. Dengan menggunakan data ekspor pakaian jadi (konveksi) dan tekstil 2014 hingga 2024, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren pertumbuhan sektor tekstil selama kurun waktu 2014 hingga 2024. Badan Pusat Statistik (BPS) 2024 menyajikan data ekspor pakaian jadi (konveksi) dan tekstil, berikut adalah data fluktuasi ekspor pakaian jadi dan tekstil.



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2025)

Gambar 1.1 Ekspor Pakaian Jadi (Konveksi) Dan Tekstil 2012-2023

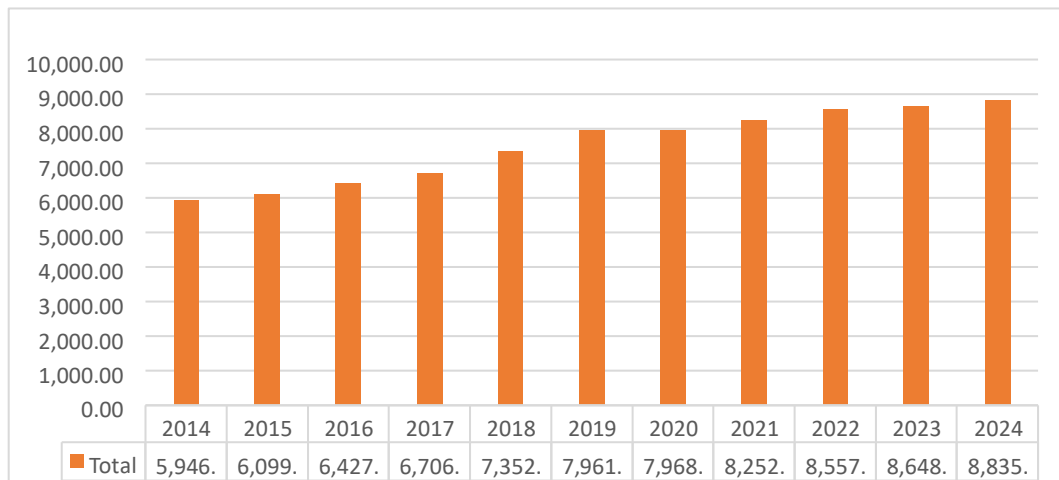
Berdasarkan data ekspor pakaian jadi (konveksi) dan tekstil tahun 2012–2023 yang disajikan dalam satuan ton, terlihat tren fluktuatif sepanjang periode pengamatan. Pada tahun 2012 ekspor tercatat sebesar 361,9 ribu ton, kemudian

mengalami penurunan kecil di 2013 menjadi 358,3 ribu ton, dan naik kembali hingga mencapai puncak pada 2015 dengan 374 ribu ton. Namun setelah itu, kinerja ekspor menunjukkan penurunan bertahap, dari 363,9 ribu ton (2016) hingga 331,1 ribu ton (2019). Tahun 2020 terjadi penurunan tajam ke titik terendah sementara sebesar 284,6 ribu ton, yang dapat dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19 terhadap rantai pasok dan permintaan global. Tahun 2021 ekspor naik menjadi 318,3 ribu ton dan semakin meningkat pada 2022 hingga 327,8 ribu ton. Namun, penurunan kembali terjadi pada 2023 menjadi 273,1 ribu ton. Secara keseluruhan, grafik ini mencerminkan tantangan yang dihadapi industri tekstil dan konveksi Indonesia dalam menjaga daya saing di pasar global, terutama dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi internasional dan perubahan preferensi konsumen.

Industri tekstil telah lama menjadi salah satu penggerak perekonomian di Provinsi Jawa Timur. Selain menyerap banyak tenaga kerja, sektor ini juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya di wilayah-wilayah dengan basis produksi rumah tangga dan industri kecil dan menengah. Dalam beberapa tahun terakhir, pertumbuhan industri tekstil menunjukkan geliat yang cukup positif, didorong oleh permintaan pasar yang terus meningkat, baik dari dalam negeri maupun luar negeri.

Indikator yang relevan dalam mengukur kinerja ekonomi sektoral adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan, yang mampu menunjukkan perkembangan riil tanpa dipengaruhi oleh inflasi. Dengan menggunakan data PDRB industri tekstil Jawa Timur berdasarkan harga konstan 2010, kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tren pertumbuhan sektor tekstil

selama kurun waktu 2014 hingga 2024. Untuk memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kinerja sektor ini, berikut disajikan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) industri tekstil Jawa Timur berdasarkan harga konstan tahun 2010 selama periode 2014 hingga 2024.



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2025)

Gambar 1. 2 PDRB Industri Tekstil Berdasarkan Harga Konstan 2010

Berdasarkan data PDRB industri tekstil Jawa Timur pada harga konstan 2010, terlihat pertumbuhan yang cukup signifikan dari tahun 2014 hingga 2019. Pada 2014, nilai PDRB tekstil tercatat sekitar Rp 5.946,1 miliar, kemudian naik tipis menjadi Rp 6.099,7 miliar pada 2015 dan terus meningkat menjadi Rp 6.427,1 miliar (2016) serta Rp 6.706,2 miliar (2017). Lonjakan paling tajam terjadi pada 2018, ketika PDRB mencapai Rp 7.352,2 miliar dengan kenaikan hampir 10 persen dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan bahwa sektor tekstil mengalami akselerasi produksi dan ekspor. Memasuki 2019, PDRB tekstil sempat menyentuh Rp 7.961,9 miliar, namun pada 2020 pertumbuhannya hampir stagnan di sekitar Rp 7.968,3 miliar. Stagnasi ini bertepatan dengan terjadinya pandemi COVID-19 yang menurunkan permintaan ekspor. Meski demikian, mulai 2021

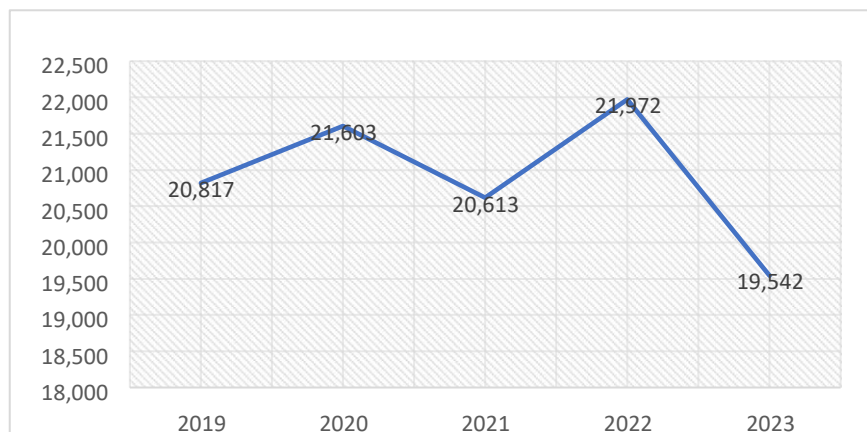
hingga 2024, sektor tekstil menunjukkan kebangkitan yang kuat: dari Rp 8.252,3 miliar (2021), Rp 8.557,4 miliar (2022), Rp 8.648,4 miliar (2023), hingga mencapai Rp 8.835,0 miliar pada 2024.

Pertumbuhan ini dapat dikaitkan dengan beberapa faktor, seperti bertambahnya jumlah unit usaha tekstil, meningkatnya daya saing produk lokal, dan dukungan kebijakan pemerintah daerah dalam mendorong sektor industri padat karya. Selain itu, peningkatan teknologi produksi, efisiensi manajemen, serta keterlibatan pelaku UMKM konveksi rumahan juga turut berkontribusi terhadap peningkatan output di sektor ini. Hal ini turut menjadikan sektor tekstil sebagai salah satu penggerak perekonomian regional yang memiliki dampak terhadap sektor lain seperti perdagangan, logistik, dan jasa.

Pertumbuhan industri tekstil di tingkat provinsi tersebut tidak dapat dilepaskan dari besarnya peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai penggerak utama perekonomian Jawa Timur. Berdasarkan data Dinas Koperasi, Usaha Kecil, dan Menengah (Diskop UKM) Provinsi Jawa Timur, jumlah UMKM di Jawa Timur pada tahun 2024 tercatat mencapai 9,78 juta unit usaha, dengan kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur yang meningkat dari 58,36 persen pada 2023 menjadi 59,18 persen pada 2024, atau setara dengan sekitar Rp1.748 triliun (Diskop UKM Jawa Timur, 2024). Capaian tersebut menjadikan Jawa Timur sebagai provinsi dengan jumlah UMKM terbanyak di Indonesia, sekaligus menegaskan bahwa keberlangsungan sektor industri tekstil dan konveksi di provinsi ini sangat bergantung pada eksistensi pelaku usaha berskala mikro dan kecil, termasuk usaha rumahan (home industry) yang tersebar hingga ke tingkat kabupaten dan kecamatan.

Wilayah yang turut menyanggah keberadaan UMKM pada sektor industri pengolahan di Jawa Timur adalah Kabupaten Mojokerto. Sebagai daerah yang berbatasan langsung dengan kawasan industri besar di kawasan Gerbangkertosusila, Kabupaten Mojokerto memiliki basis usaha mikro dan kecil yang cukup besar, termasuk pada subsektor industri tekstil dan pakaian jadi.

Data statistik sangat penting untuk memberikan gambaran empiris mengenai kondisi sektor usaha di suatu wilayah. Data mengenai jumlah perusahaan industri mikro kecil di Kabupaten Mojokerto dapat menjadi indikator awal untuk memahami dinamika perkembangan sektor usaha kecil serta kontribusinya terhadap perekonomian daerah. Berikut data jumlah perusahaan industri mikro kecil di Kabupaten Mojokerto selama periode 2019 hingga 2023.



Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2025)

Gambar 1. 3 sektor industri mikro dan kecil kabupaten mojokerto

Berdasarkan data jumlah perusahaan pada klasifikasi industri mikro kecil di Kabupaten Mojokerto, terlihat bahwa dalam kurun waktu 2019 - 2023 terjadi fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2019 tercatat sebanyak 20.817 unit usaha, meningkat pada tahun 2020 menjadi 21.603. Namun, pada 2021 jumlahnya kembali menurun menjadi 20.613, sebelum naik lagi di tahun 2022 menjadi 21.972. Menariknya, pada tahun 2023 justru terjadi penurunan cukup tajam hingga 19.542

unit. Pola ini menunjukkan bahwa perkembangan industri mikro kecil di Mojokerto belum sepenuhnya stabil dan sangat mungkin dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti pandemi, kondisi ekonomi makro, maupun kebijakan pemerintah daerah.

Secara umum, tren lima tahun terakhir memperlihatkan bahwa meskipun Mojokerto memiliki potensi besar dalam sektor industri mikro kecil, terdapat tantangan yang menghambat pertumbuhan yang konsisten. Peningkatan pada tahun 2020 dan 2022 bisa jadi dipengaruhi oleh adanya stimulus atau dukungan kebijakan, sementara penurunan di tahun 2021 dan 2023 mencerminkan adanya tekanan yang cukup kuat terhadap keberlangsungan usaha kecil. Dengan kondisi ini, penting bagi pemerintah daerah maupun pemangku kepentingan untuk memperkuat strategi pendampingan, akses permodalan, dan daya saing produk agar sektor ini dapat lebih berkelanjutan ke depannya.

Bisnis konveksi memiliki potensi untuk mengalami pertumbuhan dan memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia. Pada penelitian ini difokuskan pada salah satu industri rumah tangga konveksi yang terletak di Desa Mojodowo Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto Yaitu Ajik Konveksi, dibutuhkan penataan strategi yang tepat untuk penghidupan berkelanjutan suatu usaha. Produk yang di produksi oleh Ajik Konveksi mulai dari baju partai, seragam sekolah hingga seragam kantor.

Di antara berbagai jenis industri mikro dan kecil yang berkembang di Kabupaten Mojokerto, subsektor industri tekstil dan pakaian jadi, atau yang lebih dikenal dengan istilah industri konveksi, merupakan salah satu subsektor yang cukup menonjol, mengingat kebutuhan masyarakat terhadap produk sandang seperti seragam sekolah, seragam kantor, maupun pakaian pesanan khusus senantiasa ada sepanjang tahun dan relatif tidak bergantung pada musim tertentu.

Namun demikian, data resmi mengenai jumlah dan perkembangan usaha konveksi rumahan secara spesifik pada tingkat kecamatan maupun desa masih sangat terbatas dipublikasikan oleh lembaga statistik, sehingga diperlukan penelitian yang menysasar langsung pelaku usaha di lapangan untuk memahami secara mendalam bagaimana industri konveksi rumahan mempertahankan keberlangsungan penghidupannya di tengah fluktuasi jumlah unit usaha mikro dan kecil sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1.3. Kondisi inilah yang mendasari penelitian ini untuk berfokus pada salah satu pelaku industri rumah tangga konveksi yang representatif dari karakteristik usaha mikro di wilayah pedesaan Kabupaten Mojokerto.

Industri konveksi rumahan (*home industry*) sering kali menghadapi beberapa tantangan yang dapat memengaruhi kelangsungan hidup dan pertumbuhannya. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh industri konveksi rumahan adalah keterbatasan modal, Industri konveksi rumahan sering kali dimulai dengan modal yang terbatas, yang membatasi kapasitas produksi dan pengadaan bahan baku berkualitas. penelitian (Sisdiyantoro & Lestari, 2022) hasil penelitian menyatakan bahwa variabel modal mempunyai hubungan positif dengan hasil produksi yang meningkatkan pendapatan, yang berarti modal berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan usaha konveksi di tulungagung.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Fajar & Gunawan, 2021) mengenai *home industry* tempe di sidoarjo, dimana dalam penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada faktor produksi (modal, tenaga kerja, biaya bahan baku) yang berpengaruh terhadap hasil akhir usaha yaitu pendapatan usaha dengan hasil berpengaruh signifikan. Penelitian terdahulu

oleh (Kristiantika, 2020) mengenai industri *fashion* skala rumah tangga dimana penelitian tersebut menggunakan kerangka DFID sebagai acuan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian tersebut menyoroti strategi bertahan hidup UMKM dengan melihat kelima modal penghidupan (manusia, alam, finansial, sosial, dan fisik), mengaitkannya dengan pelaku usaha mengelola keterbatasan untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya.

Persaingan dengan industri konveksi besar yang memiliki kapasitas produksi lebih tinggi dan daya beli lebih besar bisa menjadi ancaman. Kesulitan dalam pemasaran terbatasnya akses ke pasar yang lebih luas dan kurangnya kemampuan dalam pemasaran digital. Perlunya memberikan pelatihan pada pekerja, menetapkan standar produksi yang jelas, dan mengontrol kualitas produk pada setiap tahap produksi, penggunaan mesin yang tepat untuk membantu meningkatkan efisiensi dan konsistensi (Kristiantika, 2020).

Tantangan Sumber Daya Manusia Keterbatasan tenaga kerja yang terampil atau kurangnya tenaga kerja dengan kemampuan menjahit yang baik dapat menghambat produksi. Pendidikan merupakan faktor penting dalam pengembangan sumber daya manusia, pekerjaan yang dilakukan dengan baik dan dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang sesuai dengan isi kerja akan mendorong kemajuan setiap usaha yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan baik dalam pendapatan perorangan, kelompok, maupun pendapatan nasional (Maisarohtussa'diyah et al., 2023).

Keterbatasan infrastruktur dan teknologi keterbatasan akses terhadap teknologi canggih atau mesin modern juga dapat membatasi kemampuan produksi dan efisiensi, Investasi bertahap dalam teknologi dan peralatan yang dapat

meningkatkan kualitas dan efisiensi produksi. Permasalahan yang tidak kalah menjadi sorotan seperti distribusi dan pengiriman, terbatasnya jaringan distribusi dan biaya pengiriman yang tinggi bisa menjadi hambatan dalam menjangkau pelanggan yang lebih luas. Menurut penelitian (Pratama & Khoirunurrofik, 2023) Hal tersebut disebabkan karena infrastruktur transportasi dapat memperlancar konektivitas.

Kesulitan dalam menghadapi berbagai tantangan dan ancaman dalam persaingan dengan industri besar serta upaya dalam menjalankan strategi untuk keberlanjutan usaha khususnya industri rumahan konveksi Ajik membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul “Strategi Penghidupan Berkelanjutan Home Industri Konveksi (Studi Kasus Ajik Konveksi Di Desa Mojodowo Kabupaten Mojokerto)” untuk mendapatkan hasil informasi mengenai urgensi dari permasalahan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dirumuskan permasalahan bagaimana strategi penghidupan berkelanjutan *home industry* konveksi ajik jaya di desa mojodowo kecamatan kemlagi kabupaten mojokerto.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi penghidupan berkelanjutan *home industry* konveksi ajik jaya di desa mojodowo kecamatan kemlagi kabupaten mojokerto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan serta mengembangkan wawasan dalam bertahan hidup pengusaha home industri konveksi.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat bagi penyusun penelitian ini untuk dapat mengetahui dan menjelaskan lebih dalam mengenai analisis strategi bertahan hidup dalam industri konveksi lokal.

Manfaat bagi pihak lain diharapkan menambah pengetahuan mengenai strategi bertahan hidup dalam industri lokal khususnya industri konveksi serta sebagai referensi yang relevan bagi penelitian selanjutnya.